

**ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT SUKU
BUNGA,TINGKAT INFLASI, DAN HARGA SAHAM DENGAN KURS
RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT
DI INDONESIA**

SKRIPSI

***Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang***



OLEH

RESTI JUNIA SUNDARI
2015/15060060

**ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

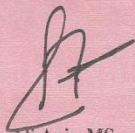
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT SUKU
BUNGA, TINGKAT INFLASI, DAN HARGA SAHAM DENGAN KURS
RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA

Nama : Resti Junia Sundari
NIM/TM : 15960060/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

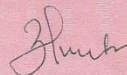
Padang, Juni 2019

Disetujui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1001

Diketahui Oleh:
Pembimbing



Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS
NIP. 19610502 198601 2001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

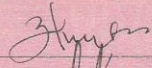
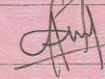
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

ANALISIS HUBUNGAN KAUSALITAS ANTARA TINGKAT SUKU BUNGA, TINGKAT INFLASI, DAN HARGA SAHAM DENGAN KURS RUPIAH TERHADAP DOLAR AMERIKA SERIKAT DI INDONESIA

Nama : Resti Junia Sundari
NIM/TM : 15060060/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, Juni 2019

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	1. 
2	Anggota	: Yewiwati, SE, ME	2. 
3	Anggota	: Ariusni, SE, M.Si	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Resti Junia Sundari
NIM / TahunMasuk : 15060060/2015
Tempat / TanggalLahir : Koto Kaciak/ 12 Juni 1996
Jurusan : IlmuEkonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Tanjuang Batuang, Kecamatan Tanjung Raya,
Kabupaten Agam
No. HP / Telepon : 085278144058
JudulSkripsi : Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tingkat
Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Dan Harga Saham
Dengan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika
Serikat Di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dariTim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalamdaftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelarak akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2019

Yang menyatakan,



ABSTRAK

Resti Junia Sundari (15060060/2015) : Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Dan Harga Saham Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Di Indonesia. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Dibawah bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS.

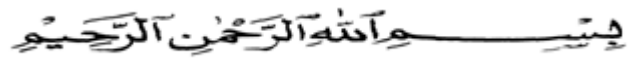
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kausalitas antara : (1) tingkat suku bunga dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. (2) tingkat inflasi dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. (3) harga saham dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana data yang digunakan ialah data sekunder berupa *time series* dari tahun 2006 kuartal pertama sampai dengan tahun 2016 kuartal pertama yang didapatkan dari lembaga dan instansi terkait. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu *vector autoregressive* (VAR) untuk mengetahui bagaimana hubungan kausalitas antar variabel.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kurs dan suku bunga tidak memiliki hubungan kausalitas tetapi memiliki hubungan yang searah, artinya bahwa tinggi rendahnya kurs memiliki hubungan terhadap perubahan suku bunga tetapi perubahan terhadap suku bunga tidak memiliki hubungan terhadap pergerakan kurs. kurs dan inflasi tidak memiliki hubungan kausalitas maupun hubungan satu arah, artinya perubahan inflasi tidak memiliki hubungan terhadap pergerakan kurs dan begitu sebaliknya. Kurs dengan harga saham tidak memiliki hubungan kausalitas tetapi memiliki hubungan satu arah, artinya bahwa pergerakan kurs memiliki hubungan dengan pergerakan harga saham tetapi pergerakan terhadap harga saham tidak memiliki hubungan terhadap pergerakan kurs.

Kata kunci : Kurs Rupiah, Suku Bunga, Inflasi, Saham

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, izin, hidayah serta karunia-Nya skripsi ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kemudian shalawat beserta salam juga kita ucapkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya menuju alam yang berilmu pengetahuan seperti saat sekarang ini. Oleh sebab itu penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Dan Harga Saham Dengan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Di Indonesia”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan tentunya berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi dapat diatasi. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran agar dapat memberi bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat membantu penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya, ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada Orang Tua, papa Budiarmanto, S.Pd dan mama Kasmayani S.Pd yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa,

dukungan, semangat fasilitas, *financial*, moril dan motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Yeniwati, SE, ME selaku dosen penguji (I) dan Ibu Ariusni, SE, M.Si selaku dosen penguji (II)
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Tata Usaha Fakultas Ekonomi dan Bapak Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang telah membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2015 tanpa terkecuali.
8. Rekan-rekan Konsentrasi Moneter tanpa terkecuali
9. Kepada abang Indra Mardeni Putra, S.Ap dan kakak ipar Zahrina Zulhelmi, S.Pd M.Si serta Shahinaz Malaika Zadera yang telah memberikan semangat, perhatian, dorongan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini

10. Terspesial FIB yang telah memberikan motivasi, doa, dukungan, serta setia menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis hingga sabar menghadapi sikap penulis.
11. Kepada Mentari Apriliani dan Putri Ulan Dari yang selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu memberi dorongan dalam penulisan skripsi ini.
12. Kepada Nadia Kurnianti yang selalu menghabiskan makanan dan mencuri makanan penulis di kos tetapi selalu peduli dan banyak mengorbankan waktunya untuk membantu penulis serta memberi semangat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini
13. Kepada Kepada Muhammad Hafiz Al-Faruqi yang selalu sabar, memberikan semangat, dan doa kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. dan Prd.Dwi Ahmad Romadhoni serta Prd. Azlansyah yang telah memberikan warna-warni dan tekanan bagi penulis sehingga mampu mendorong penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada Chayani Putri adik kos paling berantakan yang selalu setia mendengarkan curhat penulis, mememani makan, serta memberikan dorongan dan semangat kepada penulis.
15. Kepada Tria Agustin yang selalu setia menemani penulis baik dalam hal tunggu menunggu maupun hal yang lainnya dan selalu bersedia membantu kesulitan yang penulis lalui dan Fika Gumala teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat dan kata puitis kepada penulis sehingga mampu menghibur dalam penulisan skripsi ini.

16. Kepada ibu dan bapak kos, ibu Zarmi Muchtar, A.Md Keb dan Bapak Samsir yang selalu memberikan semangat, menjaga kesehatan penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjtnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Dengan tulus penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	12
A. Kurs	12
1. Pengertian kurs.....	12
2. Kebijakan kurs di Indonesia.....	13
B. Suku Bunga	15
1. Pengertian Suku Bunga	15
2. Bi Rate.....	16
C. Inflasi.....	16
1. Pengertian Inflasi	16
2. Indikator Inflasi.....	17
3. Jenis-jenis Inflasi.....	18
D. Harga Saham	22
1. Pengertian Harga Saham	22
2. Pengertian Indeks Harga Saham	23
3. Jenis-jenis Indeks Harga Saham.....	23
E. Hubungan Suku Bunga dan Kurs	25
F. Hubungan Inflasi dan Kurs	26
G. Hubungan Harga Saham dan Kurs	28

H. Penelitian Terdahulu	29
I. Kerangka Konseptual	32
J. Hipotesis Penelitian.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Jenis Data dan Sumber Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Defenisi Operasional Variabel	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Hasil Penelitian	44
1. Gambaran Umum Wilayah Indonesia.....	44
a. Keadaan Geografis Indonesia	44
b. Kondisi Harga Saham Indonesia.....	44
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	46
a. Deskripsi Perkembangan Kurs Di Indonesia	46
b. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga Di Indonesia	49
c. Deskripsi Perkembangan Inflasi Di Indonesia.....	51
d. Deskripsi Perkembangan Harga Saham Di Indonesia	53
3. Hasil Olahan Data	55
a. Uji Stationeritas.....	55
b. Uji Kointegrasi	57
c. Hasil Penelitian Lag Optimum.....	59
d. Hasil Uji Kausalitas Granger	60
e. Hasil Estimasi Model Var	62
f. Hasil Uji Stabilitas	66
4. Hasil Implementasi Model VAR.....	67
a. Uji Respon Variabel (<i>Impulse Respon Function</i>)	67
b. Uji Kontribusi Variabel (<i>Variance Decomposition</i>)	72
5. Pengujian Hipotesis.....	78

B. Pembahasan.....	81
1. Kausalitas Antara Suku Bunga Dengan Kurs	81
2. Kausalitas Antara Inflasi dengan Kurs.....	84
3. Kausalitas Antara Harga Saham dengan Kurs	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Harga Saham Tahun 2014Q1-2016Q1.....	4
Tabel 4.1	: Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2006Q1-2016Q1	47
Tabel 4.2	: Perkembangan Suku Bunga Di Indonesia Tahun 2006Q1-2016Q1.....	50
Tabel 4.3	: Perkembangan Inflasi Di Indonesia Tahun 2006Q1-2016Q1	52
Tabel 4.4	: Perkembangan Harga Saham Di Indonesia Tahun 2006Q1-2016Q1.....	54
Tabel 4.5	: Hasil Uji Stationeritas Dengan Metode ADF	57
Tabel 4.6	: Hasil Uji Kointegrasi.....	58
Tabel 4.7	: Hasil Uji Lag Optimum.....	59
Tabel 4.8	: Hasil Uji Kausalitas Granger.....	60
Tabel 4.9	: Estimasi Nilai VAR ER ke IHSG.....	63
Tabel 4.10	: Uji Estimasi Nilai VAR ER ke INF	64
Tabel 4.11	: Uji Estimasi Nilai VAR ER ke SB.....	65
Tabel 4.12	: Variance Decomposition ER dan SB	73
Tabel 4.13	: Variance Decomposition ER dan INF.....	75
Tabel 4.14	: Variance Decomposition ER dan IHSG	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Perkembangan Harga Saham Di Indonesia.....	45
Gambar 4.2 Hasil Uji Stabilitas VAR.....	67
Gambar 4.3 IRF antara ER dengan SB	69
Gambar 4.4 IRF antara ER dengan INF.....	70
Gambar 4.5 IRF antara ER dengan IHSG.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

1. Hasil Uji Stationeritas Data	96
2. Hasil Uji Kointegrasi	98
3. Hasil Uji Lag Optimum	99
4. Hasil Uji Kausalitas Granger	99
5. Hasil Uji Estimasi Model VAR	100
6. Hasil Uji Stabilitas Var	103
7. Hasil Uji <i>Impulse Respon Function</i>	103
8. Hasil Uji <i>Variance Decomposition</i>	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana dalam perekonomian terbuka tersebut adanya kegiatan perdagangan antara satu negara dengan negara lain (ekspor-impor). Dalam melakukan perdagangan dengan negara lain, nilai tukarlah yang menjadi salah satu indikator penting atau sebuah kunci bagi suatu negara untuk bertransaksi dengan dunia luar. Sistem pembayaran yang dilakukan baik di dalam negeri maupun luar negeri mau tidak mau harus terikat dengan kurs. Kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Pergerakan kurs sangat berpengaruh pada berbagai aspek perekonomian. Perkembangan sistem kurs telah membuat sistem kurs di Indonesia juga berubah-ubah.

Sistem kurs terdiri dari beberapa jenis yaitu sistem kurs tetap, mengambang terkendali, dan mengambang bebas. Kurs tetap merupakan suatu sistem dimana bank sentral menetapkan kurs dalam negeri terhadap negara lain yang ditetapkan pada tingkat tertentu tanpa melihat aktivitas penawaran dan permintaan di pasar uang. Jika dalam perjalanannya penetapan kurs tetap mengalami masalah, misalnya terjadi fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi maka pemerintah bisa mengendalikannya dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang berada dalam devisa negara untuk menjaga

agar kurs stabil dan kembali ke kurs tetapnya. Dalam sistem kurs tetap ini, bank sentral melakukan intervensi aktif di pasar valas dalam penetapan kurs.

Indonesia sendiri pernah menganut sistem kurs tetap pada tahun 1971 – Maret 1983 dan berdasarkan UU No.32 tahun 1964 ditetapkan bahwa kurs Indonesia sebesar Rp. 250,-/US Dollar. Selain sistem kurs tetap, Indonesia juga pernah menganut sistem kurs mengambang terkendali (*Managed Floating Exchange Rate*), kurs ini dibiarkan berfluktuasi sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar, setelah keadaan membahayakan atau kurs tidak lagi dapat dikontrol perubahannya maka bank sentral atau pemerintah akan melakukan intervensi. Sistem kurs mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan pada september 1986 sampai dengan Januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari Januari 1994 sampai dengan Agustus 1997.

Selain itu sistem kurs mengambang bebas (*free floating rate*) merupakan kurs yang dibiarkan berflutuaksi sesuai dengan permintaan dan penawaran dipasar tanpa adanya intervensi dari pemerintah ataupun bank sentral. Kurs mengambang bebas ditetapkan di Indonesia sejak 14 Agustus 1997 hingga sekarang. Sistem kurs mengambang bebas dikukuhkan melalui Undang-Undang No 24 tahun 1994 tentang lalu lintas devisa dan sistem kurs (Simorangkir,2014:159-161).

Kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat beberapa tahun terakhir ini sering mengalami tekanan yang cukup luar biasa hal tersebut dikarenakan ketidakpastian pasar keuangan global yang pada akhirnya memicu pada penguatan dolar AS secara meluas dan pelemahan pada nilai tukar rupiah.

Pergerakan kurs rupiah terhadap dolar AS saat ini masih dalam posisi melemah.

Kurs juga berhubungan dengan variabel makroekonomi lainnya seperti suku bunga, inflasi, dan harga saham. Suku bunga merupakan salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hal tersebut dikarenakan suku bunga mempengaruhi kehidupan dan mempunyai konsekuensi bagi kesehatan perekonomian. Di Indonesia sendiri yang menjadi suku bunga acuan adalah BI rate. Namun pada 19 Agustus 2016 BI Rate diubah menjadi BI-7 day repo rate. BI rate atau BI-7 Day Repo Rate merupakan kebijakan suku bunga yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan BI rate ditetapkan setiap bulannya.

Inflasi merupakan meningkatnya harga barang dan jasa yang umumnya terjadi secara terus menerus. Peningkatan inflasi dapat juga diartikan dengan penurunan nilai mata uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Dengan demikian peningkatan terhadap inflasi akan menyebabkan kurs terdepresiasi dan penurunan terhadap inflasi akan menyebabkan mata uang terapresiasi.

Naik turunnya harga saham juga sangat tergantung kepada kondisi kurs. Secara logika, konsekuensi dari fluktuasi kurs tersebut mungkin bisa berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan, apalagi bagi perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat. Perusahaan yang memiliki beban hutang dalam bentuk mata uang dolar Amerika Serikat akan dirugikan ketika kurs mengalami pelemahan,

karena hal tersebut akan berdampak kepada peningkatan biaya operasional yang secara otomatis juga mengakibatkan turunnya harga saham yang ditawarkan. Contohnya saja melemahnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sering kali juga ikut melemahkan harga-harga saham di indeks harga saham gabungan (IHSG).

Indeks harga saham gabungan adalah suatu indikator yang memperlihatkan bagaimana pergerakan harga saham dalam suatu periode tertentu. Dengan melihat indeks harga saham gabungan tersebut kita mengetahui kondisi pasar saham apakah sedang naik, turun ataupun stabil.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel 1.1 bagaimana perkembangan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan harga saham dari periode kuartal satu tahun 2014 hingga kuartal satu tahun 2016

Tabel 1.1 Perkembangan Kurs Rupiah terhadap Dolar AS, Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Harga Saham di Indonesia dari Periode Kuartal 1 Tahun 2014- Kuartal I tahun 2016

Tahun	Q	kurs	Laju	Suku Bunga	Inflasi	Saham	laju
		Rp/\$	%	%	%	Poin	%
2014	Q1	11.847,27	-	7,50	7,76	4.602,42	-
	Q2	11.618,10	-1,93	7,50	7,09	4.870,88	5,83
	Q3	11.748,32	1,12	7,50	4,35	5.121,08	5,14
	Q4	12.247,15	4,25	7,63	6,47	5.155,46	0,67
2015	Q1	12.798,59	4,50	7,58	6,54	5.419,45	5,12
	Q2	13.133,84	2,62	7,50	7,07	5.071,15	-6,43
	Q3	13.850,88	5,46	7,50	7,09	4.512,02	-11,03
	Q4	13.774,34	-0,55	7,50	4,83	4.498,22	-0,31
2016	Q1	13.532,63	-1,75	7,00	4,34	4.743,83	5,46

Sumber: Bank Indonesia dan Investing tahun 2018

Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat pada kuartal satu tahun 2014 sampai kuartal satu tahun

2016. Dimana perkembangan tersebut cenderung mengalami flukutasi yaitu adanya penurunan dan peningkatan pada nilai mata uang. Kurs rupiah terhadap dolar AS terdepresiasi tertinggi terjadi pada kuartal tiga tahun 2015 yaitu senilai Rp. 13.850,88,-/US Dollar. dengan laju perubahan sebesar 5,46%. Tingginya kurs tersebut diduga karena adanya fenomena ekonomi global seperti kenaikan suku bunga di AS dan devaluasi yuan. Selain itu menurut David Sumual selaku ekonom Bank Central Asia, melemahnya nilai tukar rupiah tidak hanya disebabkan dari faktor luar seperti masalah devaluasi mata uang yuan saja tetapi juga dari dalam negeri. Pelemahan ini juga disebabkan oleh isu-isu ekonomi yang relatif masih sama, yaitu bagaimana pemerintah mempercepat belanja agar infrastruktur mulai dibangun dan meyakinkan investor untuk melakukan investasi langsung. Upaya melakukan investasi langsung ini terhambat oleh sentimen pasar yang masih negatif terhadap Indonesia.

Kurs rupiah kembali terapresiasi terhadap dolar AS pada kuartal keempat tahun 2015 sebesar -0.55% dan pada kuartal satu tahun 2016 sebesar -1,75%. Membaiknya kondisi kurs diduga karena Berbagai indikator makro seperti produk domestik bruto tumbuh cukup akseleratif dibandingkan kuartal sebelumnya. Perbaikan ekonomi ini juga tidak lepas dari membaiknya harga sejumlah komoditas. Tidak heran fundamental ekonomi yang menunjukkan perbaikan ditambah membaiknya harga komoditas itu mampu mendorong penguatan rupiah. Walaupun demikian masih ada beberapa faktor eksternal yang menahan penguatan rupiah untuk itu Indonesia harus berhati-hati dalam

menjaga kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat agar tidak mengalami depresiasi.

Tabel 1.1 juga memperlihatkan bahwa suku bunga (Bi Rate) pada kuartal satu tahun 2014 hingga kuartal satu tahun 2016. Pada kuartal satu hingga kuartal tiga tahun 2014 suku bunga acuan atau BI Rate adalah tetap yaitu sebesar 7,50%. Menurut Bank Indonesia hal ini disebabkan bahwa angka tersebut masih konsisten dalam pencapaian sasaran inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Suku bunga tetap juga terjadi pada kuartal dua tahun 2015 hingga kuartal empat tahun 2015. Sedangkan suku bunga tertinggi terdapat pada kuartal keempat tahun 2014 yaitu sebesar 7,63% dan suku bunga terendah pada kuartal satu tahun 2016 sebesar 7,00%. Menurut Bank Indonesia penurunan suku bunga diharapkan dapat semakin memperkuat permintaan domestik untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan juga menjaga stabilitas makroekonomi. Pada tahun 2016 data suku bunga BI Rate hanya sampai kuartal pertama karena pada bulan agustus tahun 2016 Bi rate diubah menjadi BI 7 –Day Repo Rate.

Menurut teori ketika suku bunga domestik tinggi dan suku bunga luar negeri rendah maka kurs akan terapresiasi dan begitu sebaliknya. Tetapi dilihat pada data kurs dan suku bunga, ketika suku bunga mengalami peningkatan, kurs justru mengalami depresiasi. Misalnya saja pada kuartal tiga tahun 2014 suku bunga sebesar 7,50% lalu meningkat pada kuartal empat tahun 2014 menjadi 7,63%. Hal tersebut seharusnya menyebabkan kurs terapresiasi tetapi yang terjadi kurs mengalami depresiasi, yang berarti bahwa

data yang ada tidak sesuai dengan teori. Menurut ekonom dari *Institute For Development Economic and Finance* (INDEF) Eko Listiyanto, Hal ini salah satunya disebabkan oleh investor yang masih memperhitungkan beberapa faktor sebelum mengalirkan dananya ke Indonesia, meskipun Bank Indonesia telah meningkatkan suku bunga kebijakannya. Sehingga kurs masih dalam keadaan lemah.

Selain itu Tabel 1.1 memperlihatkan inflasi pada kuartal satu tahun 2014 sampai kuartal satu 2016 cenderung mengalami fluktuasi, inflasi tertinggi terdapat pada kuartal satu tahun 2014 yaitu sebesar 7,76%. Tingginya inflasi tersebut diduga dipengaruhi oleh komoditas yang harganya berfluktuasi sepanjang tahun 2014. Sedangkan inflasi terendah terdapat pada kuartal satu tahun 2016 sebesar 4,34%. Menurut Bank Indonesia rendahnya inflasi pada tahun 2016 dikarenakan adanya koordinasi antara pemerintah dengan bank sentral dalam hal pengendalian inflasi. Selanjutnya adanya permintaan masyarakat yang naik, namun pada saat bersamaan kapasitas produksi nasional secara keseluruhan belum optimal. Selain itu dampak harga komoditas internasional dan pengendalian stabilisasi nilai tukar, harga komoditas naik namun nilai tukar tetap terkendali, dan hal lain yang menyebabkan inflasi rendah adalah terjaga ekspektasi inflasi bahwa masyarakat memiliki kepercayaan bahwa inflasi akan terkendali.

Menurut teori ketika inflasi mengalami peningkatan maka mata uang akan melemah atau mengalami depresiasi dan ketika inflasi mengalami penurunan maka mata uang akan cenderung menguat atau mengalami

apresiasi. Tetapi pada data memperlihatkan ketika inflasi menurun kurs juga mengalami depresiasi, misalnya pada kuartal dua tahun 2014 ke kuartal tiga tahun 2014 inflasi turun dari 7,09% ke 4,35%. Hal tersebut seharusnya membuat kurs menjadi apresiasi tetapi yang terjadi kurs malah mengalami depresiasi dari Rp.11.618,10,-/US Dollar menjadi Rp. 11.748,32,-/US Dollar. Hal ini salah satunya oleh masyarakat Indonesia yang suka membeli barang impor sehingga inflasi turun kurs tetap saja mengalami pelemahan atau depresiasi.

Selanjutnya Tabel 1.1 memperlihatkan perkembangan indeks harga saham gabungan pada kuartal satu tahun 2014 hingga kuartal satu tahun 2016. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan indeks harga saham gabungan cenderung mengalami fluktuasi yaitu mengalami peningkatan dan penurunan. Indeks harga saham gabungan pada kuartal pertama tahun 2014 adalah sebesar 4.602,42 poin dan selalu mengalami peningkatan pada setiap kuartalnya. Peningkatan tertinggi terdapat pada kuartal satu tahun 2015 yaitu sebesar 5.419,4 poin. Hal ini mungkin salah satunya dikarenakan oleh perekonomian yang masih cukup stabil pada awal tahun 2015.

Pada kuartal dua tahun 2015 indeks harga saham mengalami penurunan dari 5.419,45 poin menjadi 5.071,15 poin. Indeks harga saham paling rendah terdapat pada kuartal empat tahun 2015 sebesar 4.498,22 poin. Hal tersebut disebabkan oleh faktor domestik salah satunya pertumbuhan ekonomi yang melemah, selain itu jatuhnya harga saham juga disebabkan oleh beberapa faktor eksternal salah satunya tentang rencana normalisasi suku bunga *the*

federal reserve. Jika rencana meningkatkan suku bunga itu terjadi maka akan ada *capital outflow* ke Amerika Serikat. Pada tahun 2016 harga saham kembali mengalami peningkatan dari level sebelumnya yaitu 4.498,22 poin menjadi 4.743,83 poin.

Menurut teori ketika harga saham naik maka kurs akan menguat atau terapresiasi. Tetapi yang terjadi ketika harga saham mengalami peningkatan pada kuartal tiga tahun 2014 dari 4.870,88 poin menjadi 5.121,08 poin, kurs malah mengalami depresiasi dari Rp.11.618,10,-/US Dollar menjadi Rp.11.748,32,-/US Dollar. Saham tertinggi terdapat pada kuartal satu tahun 2016 yaitu sebesar 5.419,45 poin tetapi kurs tetap juga mengalami depresiasi dari Rp.12.247,15,-/US Dollar menjadi Rp.12.798,59,-/US Dollar. Hal ini salah satunya disebabkan oleh banyaknya investor domestik yang melakukan aksi beli walaupun banyak investor asing yang melakukan aksi jual, sehingga IHSG tetap menguat walaupun kurs melemah.

Variabel-variabel makroekonomi seperti suku bunga, inflasi, dan harga saham memang sangat berdampak pada kurs. Kenaikan suku bunga juga akan berdampak kepada kurs, ketika tingkat suku bunga tinggi, kurs akan menguat atau terapresiasi, hal tersebut dikarenakan ketika suku bunga tinggi di suatu negara maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya dalam negara tersebut sehingga mata uang pun menguat (apresiasi) tetapi sebaliknya ketika suku bunga rendah maka orang akan memilih menyimpan uangnya dalam bentuk mata uang lain misalnya dolar AS sehingga mata uang didalam negeri pun menjadi melemah (depresiasi).

Ketika inflasi cukup tinggi di suatu negara dibandingkan negara lain maka nilai kurs akan cenderung melemah hal tersebut terjadi karena jika harga produk dalam negeri meningkat atau inflasi terjadi maka masyarakat akan memilih produk luar negeri yang lebih murah sehingga permintaan akan uang dalam negeri menurun mengakibatkan nilai tukar cenderung melemah (depresiasi). Dan sebaliknya ketika inflasi rendah maka kurs akan cenderung menguat atau terapresiasi.

Dari penelitian sebelumnya di beberapa negara di Asia, juga terdapat hubungan antara indeks harga saham gabungan dengan kurs sangat terlihat dimana ketika kurs mengalami pelemahan, indeks harga saham gabungan juga akan mengalami penurunan.

Dari uraian diatas serta kaitannya dengan beberapa variabel ekonomi dan dari beberapa penelitian sebelumnya, penulis pun ingin melihat kondisi di Indonesia tentang **“Analisis Hubungan Kausalitas Antara Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, dan Harga Saham Dengan Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat di Indonesia”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara tingkat suku bunga dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia?
2. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dengan kurs rupiah dengan dolar Amerika Serikat di Indonesia ?

3. Apakah terdapat hubungan kausalitas antara harga saham dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kausalitas antara suku bunga dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kausalitas antara tingkat inflasi dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia
3. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan kausalitas antara harga saham dengan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Pengembangan ilmu ekonomi moneter, Kebanksentralan, dan ekonomi internasional
2. Pengambil kebijakan yaitu Bank Indonesia, Kementrian Keuangan
3. Untuk penelitian lebih lanjut ini dapat digunakan sebagai referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian khususnya mengenai nilai tukar atau kurs rupiah di Indonesia
4. Mahasiswa dalam rangka mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kurs

1. Pengertian Kurs

Kurs adalah harga dari satu mata uang dalam mata uang lain (Mishkin,2009:107). Menurut Salvator (2014:35) kurs (*exchange rate*) juga diartikan sebagai nilai mata uang asing dari mata uang dalam negeri. sedangkan menurut Krugman dan Obstfeld (2005:40) kurs (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Kurs dapat dibagi menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah tingkat dimana orang-orang memperdagangkan mata uang suatu negara untuk mata uang negara lain atau kurs nominal merupakan harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil adalah Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di kedua negara.kurs riil menyatakan tingkat dimana bisa memperdagangkan barang-barang suatu negara untuk barang-barang dari negara lain, kurs riil ini juga disebut *term of trade* (Mankiw,2006:128).rumus dari kurs riil adalah :

$$Kursriil = \frac{Kursnominal \times \text{hargabarangdomestik}}{\text{HargaBarangLuarNegeri}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Dari pengertian kurs dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah harga mata uang dari suatu negara terhadap negara lain, nilai tukar digunakan untuk melakukan perdagangan dengan negara lain. Kurs sendiri terbagi menjadi dua yaitu Kurs nominal dan kurs riil.

2. Kebijakan Kurs di Indonesia

Secara umum kurs (*exchange rate*) dibedakan menjadi dua jenis yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*) dan sistem kur mengambang (*flexible exchange rate*), lalu dalam sistem nilai tukar mengambang dibagi menjadi sistem kurs mengambang murni dan mengambang terkendali (Ekananda,2014:314).

Dalam sejarah perekonomiannya, Indonesia telah menggunakan berbagai sistem kurs yaitu sistem kurs tetap, sistem kurs mengambang terkendali, dan sistem kurs mengambang bebas (Simorangkir,2014:159).

Dapat disimpulkan bahwa sistem kurs dibagi menjadi tiga yaitu kurs tetap, kurs mengambang terkendali, dan kurs mengambang bebas. Indonesia pernah menganut semua sistem kurs tersebut.

a. Sistem kurs tetap

Sistem kurs tetap adalah kurs mata uang yang dibuat konstan atau yang hanya di bolehkan berfluktuasi pada rentang nilai yang sempit (Ekananda,2014:315). Jika kurs terlalu berfluktuasi terlalu besar maka pemerintah akan melakukan intervensi agar kurs mata uang tetap berada pada posisi yang telah ditetapkan. Pada sistem kurs tetap ini suatu negara harus memiliki cadangan devisa yang sangat besar, hal tersebut untuk menahan agar kurs tetap stabil.

Kebanyakan negara menggunakan kurs tetap pada akhir perang dunia kedua sampai tahun 1973. Di Indonesia sendiri sistem kurs tetap

digunakan pada periode 1973 hingga maret 1983 (Simorangkir,2014:159)

b. Sistem kurs mengambang terkendali

Sistem kurs mengambang terkendali adalah sistem yang dimana kurs dibiarkan berfluktuasi dan apa bila sudah membahayakan pemerintah akan ikut campur (Ekananda,2014:317). Di Indonesia sistem kurs mengambang terkendali diterapkan pada maret 1983 hingga september 1986. Pada masa sistem ini pemerintah pernah melakukan beberapa kebijakan devaluasi. Selanjutnya secara lebih fleksibel sistem ini pernah digunakan dari september 1986-januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari januari 1994-agustus 1997 (Simorangkir, 2014:160).

c. Sistem kurs mengambang bebas

Dalam sistem kurs mengambang bebas,kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dan tidak ada campur tangan pemerintah (Ekananda,2014:314).Di Indonesia sistem kurs mengambang bebas ini ditetapkan di Indonesia pada 14 agustus 1997 dan sampai sekarang masih digunakan. Sistem ini digunakan sebagai reaksi pemerintah dalam menghadapi besarnya gejolak dan cepatnya pelemahan kurs rupiah pada tahun 1997.

Sistem kurs mengambang bebas ditetapkan melalui undang-undang nomor 24 tahun 1999 tentang lalu lintas devisa dan sistem kurs. Dengan sistem kurs mengambang bebas ini pergerakan kurs rupiah

ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (Simorangkir,2014:161)

Dalam perubahan sistem kurs harus melalui pemikiran yang matang karena akan memiliki pengaruh yang sangat luas tidak hanya pada bidang moneter dan sektor keuangan saja tetapi juga terhadap kegiatan ekonomi riil. Sesuai dengan undang-undang no 23 tahun 1999, Bank Indonesia diberi kewenangan untuk melakukan kebijakan kurs sesuai dengan sistem kurs yang ditetapkan pemerintah (Simorangkir,2014:162).

B. Suku Bunga

1. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan (Samuelson dan Nordhaus, 2004:190). Selain itu menurut Mishkin (2008:4) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam persentase). Suku bunga yang tinggi dapat mengurangi jumlah uang beredar dimasyarakat karena ketika tingkat suku bunga tinggi maka orang akan memilih untuk menabung.

Suku bunga terbagi dua yaitu tingkat suku bunga riil dan tingkat suku bunga nominal. Tingkat bunga riil adalah perbedaan diantara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi, Sedangkan Tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank merupakan tingkat bunga nominal (Mankiw,2006:89).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah pembayaran bunga dari suatu pinjaman dalam bentuk persentase. Tingkat suku bunga dibagi menjadi dua yaitu tingkat suku bunga riil dan suku bunga nominal.

2. Bi Rate

Menurut Bank Indonesia Bi Rate merupakan suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. *BI Rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Bi Rate merupakan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan selalu diumumkan kepada masyarakat luas.

C. Inflasi

1. Pengertian inflasi

Menurut Bank Indonesia inflasi dapat diartikan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau menyeluruh (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambilan kebijakan (Mishkin,2010:13). Inflasi merupakan suatu keadaan yang

mengindikasikan semakin melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara (Khalwaty,2000:5). Selain itu, Tingkat inflasi adalah perubahan persentase dalam tingkat harga (Mankiw 2007:85).

Dapat disimpulkan Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Ketika kenaikan harga hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang saja atau kenaikan harga hanya terjadi sekali saja dan tidak memiliki pengaruh lanjutan (contohnya perubahan harga karena hari raya) maka hal tersebut belum bisa dikatakan inflasi.

2. Indikator inflasi

Menurut Bank Indonesia Indikator inflasi berdasarkan international *best practice* antara lain ada beberapa indikator inflasi yaitu :

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen adalah harga sekelompok barang dan jasa relatif terhadap harga sekelompok barang dan jasa yang sama pada tahun dasar. indeks harga konsumen hanya mengukur harga barang dan jasa yang dibeli oleh konsumen (Mankiw,2006 :31). Rumus indeks harga konsumen sebagai berikut :

$$IHK = \frac{P_n}{P_0} \times 100\% \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan :

P_n = *hargasekarang*

P_0 = *hargapadatahundasar*

Indeks harga konsumen merupakan indikator yang paling banyak digunakan untuk melihat tingkat inflasi. Perubahan indeks harga konsumen (IHK) tersebut menunjukkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh individu atau masyarakat.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas adalah harga transaksi yang terjadi antara pedagang besar pertama dengan pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

c. Gross Domestic Bruto (GDP) deflator

GDP deflator merupakan rasio GDP nominal atas GDP riil. GDP deflator mengukur harga seluruh barang dan jasa yang diproduksi (Mankiw, 2006:31). GDP deflator juga bisa digunakan untuk menentukan inflasi. Rumus GDP deflator adalah sebagai berikut :

$$GDPdeflator = \frac{GDP_{nominal}}{GDP_{riil}} \times 100 \dots \dots \dots (2.3)$$

d. Indeks harga aset

Indeks ini mengukur pergerakan harga aset antara lain properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

3. Jenis-Jenis Inflasi

Jenis-Jenis inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu jenis inflasi menurut sifatnya dan jenis inflasi menurut sebabnya (Nopirin, 2000:27).

a. Inflasi Menurut Sifatnya

Menurut sifatnya inflasi dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1) Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Inflasi ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah yaitu lajunya kurang dari 10% per tahun, kenaikan harga berjalan secara lambat. Inflasi ini biasanya disebut juga dengan inflasi ringan.

2) Inflasi menengah (*Gallopning Inflation*)

3) Inflasi tinggi (*Hyperinflation*)

Inflasi tinggi atau *hyperinflation* merupakan inflasi yang memiliki dampak yang paling parah. Inflasi ini biasanya terjadi ketika pemerintah mengalami defisit anggaran belanja dan ditutupi dengan mencetak uang

b. Inflasi Menurut Sebabnya

Menurut teori kuantitas penyebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang beredar (Nopirin, 2000: 27).

a. *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini berawal dari adanya peningkatan pada permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total selain menaikkan harga juga akan menaikkan hasil produksi. Apabila *full-employment* telah tercapai,

maka penambahan permintaan total akan menaikkan harga saja atau sering disebut inflasi murni.

b. *Cost-push Inflation*

Cost-push inflation ditandai dengan kenaikan harga secara turunnya produksi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

c. Inflasi diimpor

Inflasi diimpor merupakan inflasi yang bersumber dari kenaikan-kenaikan harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan produksi perusahaan-perusahaan.

Menurut Nafziger (2006:480) jenis-jenis inflasi dapat di bagi atas tujuh macam, yaitu:

a. *Demand–Pull Inflation*

Demand–pull inflation berasal dari permintaan konsumen, pengusaha, dan pemerintah untuk barang dan jasa yang melebihi kapasitas ekonomi untuk diproduksi.

b. *Cost–Push Inflation*

Cost–Push Inflation adalah kenaikan harga bahkan ketika permintaan tetap konstan, karena biaya yang lebih tinggi pada pasar kompetitif yang tidak sempurna.

c. *Ratchet Inflation*

Dengan inflasi yang tajam, harga meningkat pada beberapa sektor, namun harga tetap sama disebagian sektor dan akan meningkat secara keseluruhan.

d. *Structural Inflation: The Case Of Latin America*

Structural Inflation ini adalah kenaikan harga dari faktor-faktor struktural di Amerika latin seperti pertumbuhan pendapatan mata uang asing yang lamban dan tidak stabil (dari ekspor) dan pasokan barang pertanian inelastis.

e. *Expectational Inflation*

Ekspektasi inflasi mendorong pekerja untuk menuntut upah yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan mengharapkan tingkat inflasi yang terus berlanjut dari kenaikan biaya pada konsumen.

f. *Political Inflation*

Bila suatu negara dalam kondisi yang tidak aman seperti terjadinya peperangan, harga-harga barang dan jasa pada negara tersebut akan meningkat.

g. *Monetary Inflation*

Kebijakan moneter dengan inflasi yang rendah jarang mempertimbangkan penawaran dan permintann uang.

D. Harga Saham

1. Pengertian Harga Saham

Menurut Mishkin (2008:41) saham (*stock*) adalah klaim ekuitas atas laba bersih dan aset suatu perusahaan. Harga saham adalah pendaftaran saham dan sebuah statistik yang menjelaskan harga komposit serta sebagai alat untuk mewakili karakteristik dari komponennya.

Harga saham bergerak secara acak yang artinya fluktuasi harga saham tergantung pada informasi baru (*new information*) yang akan diterima, tetapi informasi tersebut tidak diketahui kapan akan diterimanya sehingga informasi baru dan harga saham itu disebut *unpredictable* atau tidak dapat diprediksi. Apakah informasi tersebut bersifat kabar buruk ataukah kabar baik juga tidak diketahui.

Jika informasi sudah diketahui, maka informasi itu disebut informasi sekarang (*today's information*) dan akan mempengaruhi harga saham sekarang. Akan tetapi, tidak ada satupun pihak yang dapat menebak dengan benar harga saham pada esok hari karena informasi baru untuk besoknya tidak dapat diketahui pada hari ini. Perkiraan harga saham besok juga harus dapat dilakukan pada hari ini berdasarkan informasi hari ini, tetapi tidak menjamin kebenarannya (Samsul, 2006:270).

Harga saham yang diperdagangkan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut. Karena saham mewakili kepemilikan sebuah perusahaan, permintaan saham dan harga saham mencerminkan persepsi publik mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan

keuntungan di masa yang akan datang. Jika investor merasa optimis atas keadaan perusahaan di masa yang akan datang, maka permintaan saham ditingkatkan dan harga saham juga ikut naik. Sebaliknya, jika investor merasa perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan atau bahkan merugi, harga saham juga akan turun (Mankiw, 2007:87).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham merupakan pendaftaran saham yang bergerak secara acak tergantung pada informasi baru yang bersifat *unpredictable*.

2. Pengertian Indeks Harga Saham

Indeks saham merupakan harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks. Indeks saham bertujuan untuk analisi dan menghindari dampak negatif dari penggunaan saham dalam rupiah. Dengan menggunakan indeks saham akan dapat menghindari kesalahan analisis walaupun tanpa koreksi (Samsul,2006). Menurut Eduardus Tandelin (2010:86) indeks harga saham adalah indikator yang mencerminkan kinerja saham-saham di pasar. Indeks harga saham juga disebut dengan indeks pasar saham.

Dapat disimpulkan indeks harga saham adalah suatu indikator yang memperlihatkan kinerja saham di pasar saham yang dinyatakan dalam bentuk angka.

3. Jenis-Jenis Indeks harga Saham

Menurut Samsul (2006) jenis-jenis indeks harga saham dibagi menjadi tiga yaitu :

a. Indeks Harga Saham Individu

Pertama kali saham dicatatkan dibursa efek, saham tersebut sudah mempunyai harga yaitu harga yang dibayar oleh investor dipasar perdana. Pada umumnya harga perdana harga perdana yang tercantum dalam prospektus merupakan harga tetap yang harus dibayar oleh investor tanpa ditambah biaya transaksi. Harga perdana digunakan sebagai nilai dasar (*unit base value*) dalam menghitung indeks harga saham. Rumus indeks harga saham adalah sebagai berikut :

$$IHSI = \frac{\text{jumlahsaham beredar} \times \text{hargapasar}}{\text{jumlahsaham beredar} \times \text{nilaidasar}} \times 100 \dots \dots \dots (2.4)$$

b. Indeks Harga Saham Parsial

Apabila indeks harga saham parsial baik digunakan sebagai pedoman oleh investor, maka indeks tersebut akan laris untuk diperdagangkan. Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks harga saham parsial adalah :

$$\text{indekssaham } 100 = \frac{\sum_1^{100} (\text{kapitalisasipasar})}{\sum_1^{100} (\text{nilaidasar})} \times 100 \dots \dots \dots (2.5)$$

c. Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks harga saham gabungan (*composite stok price index=CSPI*) adalah indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek. Indeks harga saham gabungan (IHSG) diterbitkan oleh bursa efek. Cara perhitungan IHSG sama dengan indeks harga saham parsial, yang berbeda hanya jumlah emitennya. IHSG dihitung setiap hari atau bahkan setiap detik selama jam perdagangan sesuai dengan kebutuhan. Perubahan IHSG setiap hari terjadi karena perubahan harga pasar yang

terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di bursa efek, atau terjadi tindakan *corporate action* berupa *split*, *right*, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi.

E. Hubungan Suku Bunga Dan Kurs

Hubungan atau keterkaitan antara tingkat suku bunga dengan kurs dapat dijelaskan dengan teori *Interest Rate Parity (IRP)*.

Interest Rate Parity Theory (IRP) atau teori IRP adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional. Teori ini menganalisa hubungan antara perubahan kurs mata uang dengan perubahan tingkat bunga. Paritas suku bunga adalah kondisi keseimbangan di mana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs *forward* dan kurs *spot* (Ekananda, 2014:237).

Dengan teori IRP ini kita akan dapat memperkirakan berapa perubahan kurs dengan *spot rate* bila terdapat perbedaan tingkat bunga. Menurut teori IRP, besarnya perubahan *forward rate* terhadap *spot rate* akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul sebagai akibat dari perbedaan tingkat bunga. Pemilik dana akan dapat menentukan dalam mata uang apa mereka akan menginvestasikan uang yang mereka miliki dengan membandingkan tingkat suku bunga antara dua negara tersebut.

Selain itu, teori *internasional fisher effect (IFE Theory)* juga menjelaskan hubungan antara tingkat bunga dengan perubahan kurs mata uang asing. *Fisher effect internasional* menjelaskan bahwa mata uang negara

dengan tingkat bunga rendah diharapkan akan mengalami apresiasi terhadap mata uang dari negara dengan tingkat bunga tinggi.

Dengan kata lain tingkat bunga yang tinggi akan dikompensasi oleh turunnya nilai tukar mata uang negara tersebut atau sebaliknya tingkat bunga yang rendah akan dikompensasi dengan menguatnya nilai tukar mata uang negara tersebut. jika tidak ada kompensasi melalui mekanisme apresiasi maupun depresiasi terhadap mata uangnya, maka akan terjadi aliran modal dari negara dengan tingkat bunga rendah ke negara dengan tingkat bunga tinggi.

F. Hubungan Antara Inflasi dan Kurs

Hubungan antara inflasi dengan kurs akan di jelaskan dengan teori *law of one price* dan *Purchasing Power Parity* (PPP) atau juga dikenal dengan istilah teori paritas daya beli serta pendekatan moneter (*monetary approach*).

Teori *Law Of One Price* adalah harga barang atau jasa akan menjadi sama disemua pasar dengan asumsi tidak ada barrier penjualan dan biaya transportasi bernilai nol. Jika *law of one price* benar berlaku maka *Purchasing Power Parity* dari nilai kurs dapat diketahui.

Persentase perubahan (*growth*) nilai kurs dipengaruhi oleh perbedaan inflasi. inflasi adalah persentase perubahan indeks harga barang dan jasa dinegara tertentu. Inflasi juga dapat diartikan sebagai perubahan harga barang dan jasa dalam satu periode.

Teori paritas daya beli (PPP) memiliki empat asumsi yaitu, semua barang merupakan barang yang diperdagangkan di pasar internasional, tidak

ada bea masuk, quota, ataupun hambatan lain dalam perdagangan internasional, barang luar negeri dan barang domestik adalah homogen, dan adanya kesamaan indeks harga yang digunakan untuk menghitung daya beli mata uang asing dan domestik (Ekananda 2015:222).

Dengan demikian teori PPP memprediksikan bahwa penurunan daya beli mata uang domestik yang ditunjukkan dari kenaikan harga domestik akan diiringi dengan depresiasi mata uangnya dalam pasar valuta asing. Begitu sebaliknya ketika adanya kenaikan daya beli mata uang maka akan diiringi dengan apresiasi mata uangnya (Krugman 2005:117).

Jadi dapat disimpulkan menurut teori *Purchasing Power Parity* kenaikan harga domestik menyebabkan kurs rupiah akan melemah (depresiasi) dan ketika penurunan harga domestik akan menyebabkan kurs rupiah akan menguat (apresiasi).

Selain itu pendekatan moneter merupakan salah satu pendekatan pembentukan fundamental kurs. Pendekatan moneter mendefinisikan bahwa kurs merupakan harga mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik. Dengan mengacu pada harga relatif, kurs tersebut secara normatif akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran relatif (Ekananda, 2014: 228).

Pendekatan moneter dapat dikatakan terlalu mengutamakan peranan uang (sektor moneter) dan cenderung mengabaikan peranan penting yang dimiliki oleh perdagangan barang dan jasa (sektor riil). Teori ini juga menyatakan bahwa kurs mata uang dipengaruhi oleh rasio jumlah uang

beredar dalam negeri dan luar negeri, rasio output riil luar negeri dan dalam negeri, selisih tingkat suku bunga dalam negeri dan luar negeri, selisih inflasi antara dalam negeri dan luar negeri serta neraca perdagangan dalam negeri.

G. Hubungan Harga Saham dan Kurs

Penguatan kurs rupiah terhadap mata uang asing memiliki dampak positif terhadap peningkatan harga saham. Hal ini disebabkan karena banyaknya investor yang tertarik untuk menyimpan uangnya dalam bentuk saham sehingga permintaan akan saham naik dan harga saham menjadi naik.

Kenaikan penawaran (supply) mata uang domestik akan menyebabkan naiknya harga domestik dan selanjutnya berdasarkan paritas daya beli (purchasing power parity) akan mendorong terjadinya depresiasi kurs mata uang domestik yang pada akhirnya menurunkan pendapatan perusahaan dampaknya harga saham perusahaan turut mengalami penurunan.

penguatan kurs dolar terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari penguatan kurs dolar tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat dalam bursa efek akan terkena dampak negatif dan positif dari perubahan kurs rupiah. Sementara dalam IHSG akan memiliki pengaruh positif atau negatif tergantung saham yang lebih dominan dampaknya, sehingga investor harus berhati-hati dalam

menggunakan IHSG sebagai acuan menganalisis saham individu (Samsul, 2006:202).

Jadi, Kurs bisa berdampak Positif atau negatif terhadap harga saham tergantung pada perusahaan yang berorientasikan ekspor atau impor karena apresiasi dan depresiasi kurs dapat mempengaruhi ekspor dan impor yang berdampak pada faktor internal perusahaan yang tergabung dalam Bursa Efek sehingga harga saham gabungan belum tentu bisa digunakan sebagai acuan untuk menilai harga saham individu.

Selain itu, pendekatan yang juga bisa digunakan untuk melihat hubungan antara harga saham dan nilai tukar adalah pendekatan portofolio yang dikembangkan oleh Branson dan Frankel. Pendekatan ini menyatakan bahwa harga saham diharapkan mempengaruhi nilai tukar dengan korelasi negatif karena harga saham yang turun akan membuat permintaan uang domestik turun yang akhirnya menyebabkan suku bunga juga turun. Mata uang yang suku bunganya turun selanjutnya akan mengalami depresiasi.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Monfared (2017), menggunakan variabel inflasi dan nilai tukar, dengan metode Hendry General to Specific Modeling dan Vector Autoregression (VAR). Menggunakan data tahunan untuk periode 1976-2012 untuk metode Hendry dan menggunakan data kuartalan antara 1997: 3 - 2011: 4. Hasil yang diperoleh adalah bahwa ada hubungan langsung antara nilai tukar dan inflasi. Kenaikan kurs valuta asing membuat inflasi meningkat.

Penelitian selanjutnya oleh Lado (2015), menggunakan pendekatan Granger-kausalitas, penelitian ini dimaksudkan untuk melihat hubungan antara nilai tukar dan inflasi yang diukur oleh CPI di Sudan Selatan menggunakan data bulanan deret waktu untuk periode Agustus 2011 hingga November 2014. Studi ini mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan kausalitas dari nilai tukar dan inflasi.

Dalam penelitian Andrieş, dkk (2017), penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali hubungan antara suku bunga dengan nilai tukar dalam perekonomian terbuka kecil pada negara yang sedang berkembang dengan menggunakan metode berbasis wavelet. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam adanya hubungan antara nilai tukar dan suku bunga yang negatif dan juga positif yang memperkuat teori paritas daya beli. Secara fundamental hubungan antara suku bunga dan nilai tukar di negara berkembang berbeda dengan di negara maju.

Selanjutnya penelitian Murtadho (2014), penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan nilai tukar mata uang terhadap Dolar AS di tiga negara Asean yaitu Malaysia, Singapura dan Indonesia terhadap Indeks Harga Saham. Hasil penelitian ini adalah nilai tukar Ringgit Malaysia mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Kuala Lumpur Composit Indeks begitu juga nilai tukar Dollar Singapura mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap Straits Times Indeks, sedangkan nilai tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Selain itu penelitian Dahir, dkk (2017) ini menyelidiki hubungan dinamis antara nilai tukar dan pengembalian saham di Brasil, Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan (BRICS). Hasilnya mengungkapkan bahwa hubungan antara nilai tukar dan pengembalian saham adalah positif dalam jangka menengah dan panjang, menunjukkan bahwa nilai tukar menyebabkan pengembalian saham di Brasil dan Rusia. Namun, pasangan indeks India memiliki hubungan negatif, dan pengembalian saham menghasilkan nilai tukar dalam skala 64-128 hari selama periode 2008, 2010–2012, dan 2012–2015, sementara Afrika Selatan tampaknya memiliki kausalitas dua arah yang lebih banyak; Pasangan indeks Cina tidak menunjukkan korelasi.

Penelitian Namini (2017), menguji hubungan antara nilai tukar (EX) dan harga saham menggunakan data triwulanan Iran pada EX nominal, indeks harga saham, likuiditas dan indeks harga konsumen yang mencakup periode 1994: 02 hingga 2010: 01. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada bukti signifikan dari hubungan kausalitas antara harga saham dan EX.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai tukar dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti suku bunga, inflasi dan harga saham. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis menggunakan metode yang sama yaitu *Vector Autoregression* (VAR).

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis melakukan penelitian dinegara yang berbeda, tahun data yang berbeda, dan adanya penambahan variabel yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

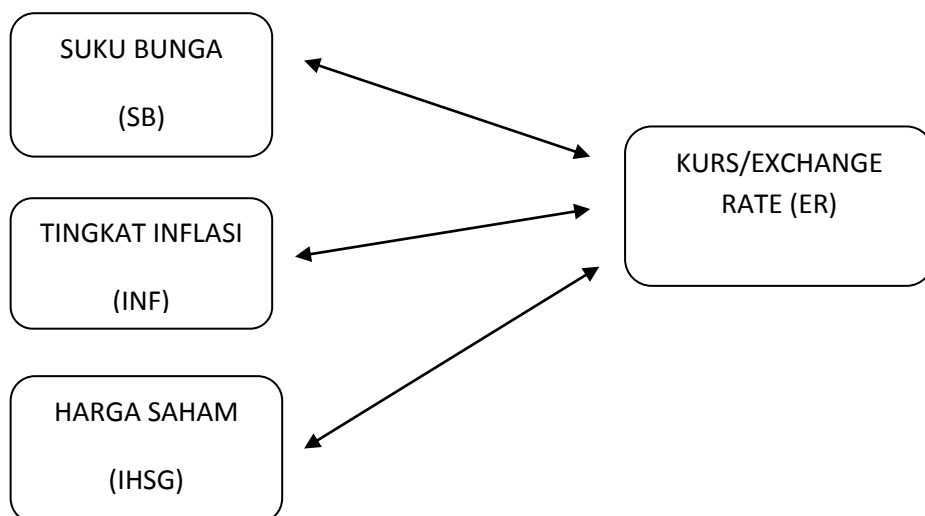
I. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. kerangka berfikir atau kerangka konseptual yang baik akan menjelaskan secara teoritis hubungan antar variabel beberapa variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini dilihat hubungan antara suku bunga, inflasi, dan harga saham dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Suku bunga memiliki hubungan dengan kurs dimana ketikasuku bunga meningkat maka akan mendorong menguatnya kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Inflasi memiliki hubungan dengan kurs. Adanya hubungan langsung antara inflasi dengan kurs. Ketika inflasi mengalami peningkatan maka kurs akan cenderung terdepresiasi

Harga saham memiliki hubungan dengan nilai tukar dimana ketika kurs mengalami perubahan maka harga saham juga mengalami perubahan.



Gambar 2.1 kerangka konseptual

J. Hipotesis penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka akan dikemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang dibahas melalui penelitian ini.

1. Terdapat hubungan kausalitas antara suku bunga dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

$$H_0: \beta_1 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat hubungan kausalitas antara Inflasi dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

$$H_0: \beta_2 = 0$$

$$H_a: \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat hubungan kausalitas antara Harga Saham dengan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

$$H_0: \beta_3 = 0$$

$$H_a: \beta_3 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis pada perhitungan VAR yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Suku bunga dan nilai tukar tidak memiliki hubungan kausalitas. Tetapi memiliki hubungan searah antara nilai tukar dan suku bunga. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai probabilitasnya yang kecil dari 0.05 yaitu $0.0007 < 0.05$.
2. Inflasi dan nilai tukar tidak memiliki hubungan kausalitas dan juga tidak memiliki hubungan searah. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai probabilitasnya besar dari 0.05 yaitu $0.6507 > 0.05$. dan juga $0.0998 > 0.05$.
3. Harga saham dan nilai tukar tidak memiliki hubungan kausalitas. Tetapi memiliki hubungan searah. Hal ini dibuktikan dari nilai probabilitas harga saham terhadap nilai tukar $0.3297 > 0.05$ dan nilai tukar terhadap harga saham $0.0034 > 0.05$.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang ingin peneliti berikan :

1. Dalam penelitian ini kurs dan suku bunga memiliki hubungan yang searah. Dimana perubahan kurs berhubungan dengan perubahan suku

bunga. Untuk itu Indonesia perlu memperhatikan pergerakan nilai tukar dan suku bunga agar perekonomian di Indonesia semakin baik.

2. Inflasi di Indonesia juga berhubungan dengan pergerakan nilai tukar, dimana ketika inflasi tinggi maka nilai tukar akan mengalami depresiasi dan ketika inflasi rendah maka nilai tukar akan mengalami apresiasi. Untuk itu pemerintah hendaknya lebih memperhatikan pergerakan inflasi. hal ini dilakukan agar inflasi tidak meningkat terlalu tinggi yang bisa menyebabkan kurs mengalami depresiasi.
3. Selain itu kurs memiliki hubungan dengan harga saham. Untuk itu diharapkan pemerintah mampu mengendalikan kurs dengan baik sehingga bisa meningkatkan harga saham dan mampu meningkatkan kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia yang akhirnya akan mampu membuat perekonomian Indonesia akan menjadi lebih baik lagi.
4. Penulis menyadari penelitian ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai hubungan tingkat suku bunga, tingkat inflasi dan harga saham dengan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, Noer Azam. 2010. *"The Relationship Between Inflation And Real Exchange Rate : Comparative Study Between ASEAN +3, The EU And North America"*. European Journal Of Economics, Finance And Administrative Sciences.
- Andries, Alin Marius, dkk. 2017. *"The Relationship Between Exchange Rates and Interest Rate In a Small Open Emerging Economy : The Case Romania"* Journal Economic Modelling.
- Ariefianto,Moch.Doddy.2012. *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan menggunakan Eviews*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Bank Indonesia. 2006-2016. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia* : Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Indikator Ekonomi Indonesia*, Bagian Penggandaan : Jakarta
- Dahir, Ahmed Muhamed, dkk .2017. *"Revisiting the Dynamic Relationship between Exchange Rates and Stock Prices in BRICS Countries: A Wavelet Analysis"* Department of Accounting and Finance, Faculty of Economics and Management, UniversityPutra Malaysia, Malaysia.
- Demirhan, Erdal And Aydemir, Oguzhan. 2009. *"The Relationship Between Stock Prices And Exchange Rate Evidence From Turki"*. International Research Journal Of Finance And Economic.
- Ekananda,Mahyus.2016. *Analisis Ekonometrika Time Series*. Edisi II. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ekananda,Mahyus.2014. *Ekonomi Internasional*.Jakarta: Erlangga.
- Krugman, Paul R ; Obstfeld Maurice.2005. *Ekonomi Internasional : Teori dan Kebijakan*. Jakarta : PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Khalwaty,Tajul.2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kyophilavong, Phoupet, dkk. 2018. *"The Causality Of Dollarisation, Interest Rate, And Exchange Rate : Evidence From Laos"*. Global Business And Economic Review. Vol.20, No.1,2018.
- Lado, Emmanuel Pitia Zacharia .2015. *"Test Of Relationship Between Exchange Rate And Inflation In South Sudan: Granger Causality Approach"*.